

BAB II

LANDASAN TEORI

Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

2.1

Pada penelitian ini, teori yang dipakai adalah teori sinyal (*signalling theory*). Menurut Spence (1973) dalam Ghozali (2021) menyatakan bahwa “dalam literatur ekonomi, teori sinyal secara eksplisit dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa pihak-pihak di dalam lingkungan internal perusahaan (*corporate insiders* seperti pejabat dan direktur) umumnya memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan dan prospeknya di masa depan dibandingkan dengan pihak eksternal, seperti investor, kreditor, pemerintah, bahkan pemegang saham.”

Menurut Nur et al. (2024), “secara umum teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan menyampaikan informasi kepada pihak eksternal untuk mengurangi asimetri informasi. Sinyal tersebut dapat berupa laporan keuangan, pengumuman laba, atau kebijakan dividen yang bertujuan untuk menunjukkan kinerja dan prospek perusahaan kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya.”

Menurut Ghiffari dan Marlina (2023), “profitabilitas merupakan salah satu sinyal utama yang digunakan perusahaan untuk menunjukkan efisiensi dan efektivitas dalam menghasilkan laba.” Profitabilitas yang tinggi dianggap sebagai sinyal positif karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya secara optimal dan menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan.

Menurut Yulianti, Ariawan, dan Musafir (2025), “profitabilitas merupakan salah satu indikator keuangan yang digunakan perusahaan untuk memberikan sinyal kepada investor mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara konsisten.”

2.1.2 Profitabilitas

“Profitability ratio measures the degree of success or failure of a given company or division for a given period of time,” yang berarti rasio profitabilitas mengukur keberhasilan atau kegagalan sebuah perusahaan atau divisi tertentu dalam jangka waktu tertentu (Kieso et al., 2020). Menurut Weygandt et al. (2022), berikut rasio yang digunakan dalam mengukur profitabilitas:

1. *“Profit Margin”*
“Rasio yang mengukur persentase laba bersih dari setiap penjualan yang menghasilkan pendapatan bersih.”
2. *“Asset Turnover”*
“Rasio yang menilai seberapa efisien aset digunakan untuk menghasilkan penjualan.”
3. *“Return on Assets”*
“Rasio yang mengukur laba bersih yang dihasilkan berdasarkan total aset perusahaan.”
4. *“Return on Equity”*
“Rasio yang mengukur laba bersih yang dihasilkan berdasarkan investasi atau total ekuitas perusahaan.”
5. *“Earning Per Share (EPS)”*
“Rasio yang menyatakan labar bersih per lembar saham perusahaan yang beredar di pasar saham.”
6. *“Price Earning Ratio (PER)”*
“Rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga pasar saham dan laba per saham.”
7. *“Payout Ratio”*
“Rasio yang menunjukkan persentase laba yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen.”

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas perusahaan diukur dengan *Return on Assets (ROA)*. Menurut Weygandt, et al. (2022), “*Return on Assets (ROA)* merupakan rasio untuk mengukur profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan dengan menggunakan aset perusahaan”. *Return on Assets (ROA)* dianggap lebih efektif dibandingkan rasio lain karena rasio ini menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki, yaitu rata-rata total aset. Berbeda dengan *profit margin* yang hanya menunjukkan persentase laba dari penjualan tanpa mempertimbangkan efisiensi penggunaan aset, *ROA* memberikan gambaran lebih komprehensif tentang produktivitas aset. Jika dibandingkan dengan *asset turnover*, rasio tersebut hanya menilai efisiensi aset dalam menghasilkan penjualan, tetapi tidak memperhitungkan laba bersih yang dihasilkan. *Return on Equity (ROE)* memang mengukur laba berdasarkan ekuitas, namun cakupannya terbatas pada modal pemegang saham dan tidak mencerminkan kontribusi keseluruhan aset perusahaan. *Earning Per Share (EPS)* serta *Price Earning Ratio (PER)* lebih berorientasi pada perspektif investor di pasar saham, sehingga tidak selalu mencerminkan efektivitas operasional perusahaan secara menyeluruh. Sementara itu, *payout ratio* hanya menunjukkan kebijakan distribusi laba kepada pemegang saham, bukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

Menurut Ayuningrum dan Nugroho (2024), cara mencari profitabilitas menggunakan proksi *Return on Asset (ROA)* adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Avg. Total Assets}} \quad (2.1)$$

Keterangan :

ROA = *Return on Assets*

Net Income = Laba Bersih Perusahaan

Avrg. Total Assets = Rata-rata Total Aset Perusahaan

Menurut Weygandt, et al. (2019), “Laporan laba rugi menyajikan pendapatan dan beban yang menghasilkan laba bersih atau rugi bersih pada periode waktu tertentu.” Menurut Kieso et al. (2020), “komponen yang masuk dalam laporan laba rugi adalah sebagai berikut:”

1. “Pendapatan”
“Bagian yang menunjukkan jumlah penjualan, diskon penjualan, pencadangan penjualan, retur penjualan atau informasi yang berkaitan lainnya yang menghasilkan neto pendapatan.”
2. “Beban Pokok Penjualan”
“Bagian yang menunjukkan beban yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku atas penjualan yang dilakukan.”
3. “Laba Kotor”
“Bagian yang dihitung dari jumlah pendapatan dikurangi dengan beban pokok penjualan untuk menilai perubahan pada pendapatan dari operasi yang sedang berjalan.”
4. “Beban Operasional”
“Bagian yang berisi beban sehari-hari yang dikeluarkan dalam Upaya melakukan penjualan diluar dari beban pokok penjualan, seperti beban administrasi datau beban umum.”
5. “Pendapatan dan Beban Lain-Lain”
“Bagian yang berisi transaksi yang tidak termasuk dalam kategori pendapatan dan beban utama yang diperoleh dan dikeluarkan perusahaan.”
6. “Pendapatan Sebelum Pajak”
“Bagian yang dihitung dari laba kotor dikurangi beban operasional dan ditambah pendapatan dan beban lain-lain.”
7. “Beban Pajak Penghasilan”

“Bagian yang menunjukkan jumlah pajak yang dikenakan atas penghasilan yang diperoleh.”

8. “Laba Bersih”

“Bagian yang dihitung dari pendapatan sebelum pajak dikurangi dengan beban pajak penghasilan.”

9. “Pemegang Saham Minoritas”

“Bagian yang menunjukkan alokasi laba bersih kepada para pemegang saham.”

Menurut Kieso et al. (2020), “Laba bersih merupakan laba yang tersisa setelah pendapatan dikurangi dengan beban operasional utama perusahaan, beban bunga dan keuangan, serta beban pajak penghasilan. Laba bersih digunakan sebagai pengukur nilai kinerja perusahaan selama satu periode akuntansi.”

Menurut Kieso et al. (2020), “Aset didefinisikan sebagai sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik masa depan diharapkan mengalir ke entitas.”

Menurut Weygandt et al. (2022), “Aset merupakan sumber daya yang dimiliki oleh sebuah bisnis yang digunakan untuk menjalankan kegiatan seperti produksi dan penjualan. Aset diklasifikasikan seperti berikut:”

1. “*Current Assets*”

“Aset dalam bentuk kas atau aset lain yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau digunakan dalam jangka waktu tidak lebih dari satu periode akuntansi.”

2. “*Property, Plant, and Equipment*”

“Aset tetap yang memiliki masa manfaat yang relatif panjang yang digunakan oleh perusahaan dalam mengoperasikan bisnisnya. Kategori ini mencakup tanah, bangunan, serta mesin dan peralatan.”

3. “*Intangible Assets*”

“Aset yang tidak memiliki bentuk fisik atau aset tak berwujud, namun memiliki nilai berharga. Biasa berupa *goodwill*, paten, atau aset digital yang memberikan hak penggunaan eksklusif kepada perusahaan untuk jangka waktu tertentu.”

4. “*Long Term Investment*”

“Aset dalam bentuk investasi jangka panjang dalam bentuk saham dan obligasi yang tidak diperjualbelikan atau tanah dan bangunan yang tidak digunakan dalam kegiatan operasional.”

2.1.3 *Current Ratio*

“Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga. Kreditur jangka pendek seperti bank dan pemasok sangat tertarik dalam menilai likuiditas perusahaan. Salah satunya adalah *current ratio*, rasio yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat likuiditas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan seberapa jauh aset lancar dapat menutupi utang lancar perusahaan.” (Weygandt et al., 2022)

Menurut Weygandt, et al (2022), “Terdapat enam cara untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan, yaitu:

1) “*Current Ratio*”

“Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek. Rasio ini dihitung dengan membagi *current assets* dengan *current liabilities*.”

2) “*Quick Ratio*”

“Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas jangka pendek secara langsung. Rasio ini dihitung dengan membagi jumlah kas, investasi jangka pendek, dan piutang usaha dengan liabilitas lancar.”

3) “*Account Receivable Turnover*”

“Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas piutang. Rasio ini dihitung dengan membagi *net credit sales* dengan *average net account receivable*.”

4) “*Inventory Turnover*”

“Rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran berapa kali rata-rata persediaan dijual selama periode tersebut. Rasio ini dihitung dengan membagi COGS dengan rata-rata persediaan.”

5) “*Days in Inventory*”

“Rasio yang menunjukkan rata-rata jumlah hari yang diperlukan untuk menjual persediaan. Rasio ini dihitung dengan membagi 365 hari dengan *inventory turnover*.”

6) “*Average Collection Period*”

“Rasio yang menunjukkan rata-rata jumlah hari yang diperlukan perusahaan untuk menagih piutang dari pelanggan. Rasio ini dihitung dengan membagi 365 hari dengan *accounts receivable turnover*.”

Dalam penelitian ini digunakan *current ratio* sebagai rasio likuiditas karena rasio ini mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan mempertimbangkan seluruh aset lancar, termasuk persediaan. Berbeda dengan *quick ratio* yang hanya menggunakan aset yang dapat segera diuangkan sehingga kurang tepat untuk perusahaan yang bergantung pada nilai persediaan, *current ratio* lebih relevan untuk menilai kondisi likuiditas secara komprehensif. Jika dibandingkan dengan rasio *turnover*, rasio tersebut lebih menekankan pada efisiensi penggunaan persediaan dan seberapa cepat persediaan dijual atau digunakan, bukan pada kemampuan perusahaan membayar kewajiban dan lebih

mencerminkan efisiensi arus kas daripada kemampuan langsung membayar utang jangka pendek.

Menurut Damanik, Dalimunte, dan Faris (2024), rumus dalam menghitung *Current Ratio* (CR) adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.2)$$

Keterangan :

CR = *Current Ratio*

Current Assets = Aset Lancar Perusahaan

Current Liabilities = Kewajiban Lancar Perusahaan

Berdasarkan Weygandt et al. (2022), “Aset dalam laporan keuangan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu aset lancar (*current assets*) dan aset tidak lancar (*non-current assets*). Aset lancar (*current assets*) adalah kas atau aset lain yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau digunakan dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang lebih lama.”

Menurut Weygandt et al. (2022), “*current asset* dibagi menjadi akun-akun berikut:”

1. “*Cash and Cash Equivalents*”

“Kas merupakan aset yang paling likuid yang terdiri uang tunai dan saldo pada rekening bank, sedangkan setara kas berupa investasi jangka pendek yang dapat dikonversi menjadi kas sewaktu-waktu.”

2. “*Inventory*”

“Persediaan merupakan aset perusahaan yang akan diperjualbelikan atau digunakan untuk memproduksi barang yang akan dijual perusahaan.”

3. “*Receivables*”

“Piutang adalah hak yang dimiliki perusahaan terhadap klien atau pelanggan atas uang setelah perusahaan memberikan barang atau jasa.”

4. “*Prepaid Expenses*”

“Beban yang diakui pada saat perusahaan melakukan pembayaran di awal atas barang atau jasa yang manfaatnya akan diperoleh di masa mendatang.”

5. “*Short Term Investment*”

“Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk dapat segera dijual di pasar saham atau dikonversi menjadi kas dalam satu periode akuntansi.”

Menurut Kieso et al. (2022), “*current liabilities* dibagi menjadi akun-akun berikut:”

1. “*Accounts Payable*”

“Utang usaha berupa kewajiban kepada pihak lain atas barang, persediaan, atau jasa yang dibeli.”

2. “*Unearned Revenue*”

“Pendapatan atas penjualan barang atau jasa yang telah dibayar pihak klien atau pelanggan, namun barang atau jasa belum diberikan.”

3. “*Other Liabilities*”

“Bagian obligasi jangka panjang yang harus dibayar pada periode berjalan atau kewajiban jangka pendek yang muncul pada saat perusahaan membeli peralatan dan estimasi kewajiban”

2.1.4 Pengaruh *Current Ratio* Pada Profitabilitas

Menurut Damanik, Dalimunte, dan Faris (2024) dijelaskan bahwa “umumnya semakin likuid suatu perusahaan berarti perusahaan tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang baik karena terhindar dari kemungkinan gagal bayar. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi.” Dari peneliti lain disebutkan, “*Current Ratio* juga dikenal sebagai rasio lancar merupakan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.” (Ayuningrum dan Nugroho, 2024).

Dari hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan beberapa pengaruh *Current Ratio* terhadap profitabilitas. Pada hasil penelitian Damanik, Dalimunte, dan Faris (2024), “*Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Asset*.” Untuk peneliti Ayuningrum dan Nugroho (2024), “*Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).” Sedangkan dari hasil penelitian Suparyadi dan Rahardjo (2024), “variabel likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.” Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis pertama dapat dipaparkan sebagai berikut:

Ha1: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas dengan proksi *Return on Assets*

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Dalam POJK 43/POJK.04/2020 tentang “Kewajiban Keterbukaan Informasi dan Tata Kelola Perusahaan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik yang Memenuhi Kriteria Emiten dengan Aset Skala Kecil dan Emiten dengan Aset Skala Menengah” kriteria ukuran perusahaan dibagi menjadi:

- 1) “Emiten dengan Aset Skala Kecil yang selanjutnya disebut Emiten Skala Kecil adalah Emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:”
 - a. “memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah)”
 - b. “tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh: (1) pengendali dari Emiten atau Perusahaan Publik yang bukan Emiten Skala Kecil atau Emiten dengan aset skala menengah, atau (2) perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).”
- 2) “Emiten dengan Aset Skala Menengah yang selanjutnya disebut Emiten Skala Menengah adalah Emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:”
 - a. “memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)”
 - b. “tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh: (1) pengendali dari Emiten atau Perusahaan Publik yang bukan Emiten Skala Kecil atau Emiten dengan aset skala menengah, atau (2) perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).”

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang “Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah” kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah dijelaskan sebagai berikut:

- (1) “Kriteria modal usaha sebagaimana dimaksud pada ayat (2) terdiri atas:”
 - a. “Usaha Mikro memiliki modal usaha sampai dengan paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;”

- b. “Usaha Kecil memiliki modal usaha lebih dari Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan”
 - c. “Usaha Menengah memiliki modal usaha lebih dari Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.”
- (2) “Kriteria hasil penjualan tahunan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) terdiri atas:”
- a. “Usaha Mikro memiliki hasil penjualan tahunan sampai dengan paling banyak Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah);”
 - b. “Usaha Kecil memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah); dan”
 - c. “Usaha Menengah memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).”

Menurut Luckieta et al. (2021), “Secara umum teori dari ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari nilai ekuitas dan nilai aktiva. Perusahaan besar yang sudah *well established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar.”

Menurut Luckieta et al. (2021), cara mencari ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$SIZE = Ln (Total Assets)$	(2.3)
----------------------------	-------

Keterangan:

AGE = Ukuran Perusahaan

$Ln (Total Assets)$ = Logaritma natural dari total aset perusahaan.

Berdasarkan Draf Eksposur Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (IAI, 2019), “Aset adalah sumber daya ekonomik kini yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu. Sumber daya ekonomik adalah hak yang memiliki potensi menghasilkan manfaat ekonomik.”

Menurut Kieso et al. (2020), “Aset diklasifikasikan menjadi:”

a) “*Current assets*”

“Aset yang diharapkan perusahaan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau digunakan dalam jangka waktu satu tahun atau dalam siklus operasi, mana yang lebih lama. Siklus operasi adalah rata-rata waktu antara saat perusahaan memperoleh bahan dan perlengkapan hingga saat perusahaan menerima kas dari penjualan produk (yang menggunakan bahan dan perlengkapan tersebut). Siklus ini berjalan dari kas, kemudian ke persediaan, produksi, piutang, dan kembali lagi ke kas. Ketika beberapa siklus operasi terjadi dalam satu tahun (yang umumnya terjadi pada perusahaan jasa), maka perusahaan menggunakan periode satu tahun. Namun, jika siklus operasi lebih dari satu tahun, perusahaan menggunakan periode yang lebih panjang.”

b) “*Long-term investments*”

“Aset dalam bentuk investasi yang dibagi menjadi empat jenis. Pertama investasi dalam bentuk sekuritas seperti obligasi, saham biasa, atau surat utang jangka panjang. Kedua, investasi pada aset tetap berwujud yang tidak digunakan dalam operasi saat ini, misalnya tanah yang dimiliki untuk tujuan spekulasi. Ketiga, investasi yang disisihkan dalam dana khusus seperti dana

pelunasan utang, dana pensiun, atau dana perluasan pabrik, termasuk juga nilai tunai penyerahan polis asuransi jiwa. Keempat, investasi pada anak perusahaan yang tidak dikonsolidasikan atau pada perusahaan afiliasi. Dengan klasifikasi ini, investasi jangka panjang menunjukkan komitmen perusahaan dalam penempatan dana yang tidak dimaksudkan untuk segera dicairkan, melainkan untuk tujuan strategis jangka panjang.”

c) “*Property, plant, and equipment*”

“Aset berwujud berumur panjang yang digunakan dalam operasi normal perusahaan. Aset ini terdiri dari properti fisik seperti tanah, bangunan, mesin, furnitur, alat, serta sumber daya yang dapat habis seperti hutan kayu dan mineral. Dengan pengecualian tanah, perusahaan melakukan penyusutan terhadap aset seperti bangunan atau melakukan deplesi terhadap aset seperti hutan kayu atau cadangan minyak.

d) “*Intangible assets*”

“Aset yang tidak memiliki bentuk fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan. Aset ini mencakup paten, hak cipta, *goodwill*, merek dagang, nama dagang, dan daftar pelanggan. Perusahaan melakukan amortisasi aset tidak berwujud dengan umur terbatas sepanjang masa manfaatnya. Secara berkala, perusahaan juga menilai aset tidak berwujud dengan umur tidak terbatas (seperti *goodwill*) untuk kemungkinan penurunan nilai. Aset tidak berwujud dapat mewakili sumber daya ekonomi yang signifikan, namun sering kali diabaikan oleh analisis keuangan karena penilaiannya sulit dilakukan.

e) “*Other assets*”

“Aset yang termasuk dalam kategori ini antara lain beban dibayar di muka jangka panjang, biaya pensiun dibayar di muka, dan piutang non-kini. Selain itu, dapat mencakup aset yang ditempatkan dalam dana khusus, pajak

penghasilan tangguhan, properti yang dimiliki untuk dijual, serta kas atau sekuritas yang dibatasi penggunaannya. Perusahaan sebaiknya membatasi bagian ini hanya untuk pos-pos yang tidak biasa dan cukup berbeda dari aset yang sudah termasuk dalam kategori spesifik lainnya.”

Menurut PSAK 201, “Entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:”

- a) “Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal.”
- b) “Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan.”
- c) “Entitas memperkirakan akan merelaisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan.”
- d) “Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.”

Menurut PSAK 216, “Aset tetap adalah aset berwujud yang:”

- a) “Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif.”
- b) “Diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.”

Menurut PSAK 19, “Aset takberwujud adalah aset nonmoneter teridentifikasi tanpa wujud fisik. Suatu aset dikatakan teridentifikasi jika dapat dipisahkan atau dibedakan dari entitas dan dijual, dialihkan, dilisensikan, disewakan atau ditukarkan baik secara individual atau bersama dengan kontrak terkait, terlepas apakah entitas memiliki intensi untuk melakukan hal tersebut dan timbul dari hak kontraktual atau hak hukum lain, terlepas apakah hak tersebut dapat dialihkan atau dipisahkan dari entitas atau dari hak dan kewajiban lain. Aset takberwujud diakui jika, dan hanya jika:”

- a) “Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut.”
- b) “Biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal.”

Menurut Draf Eksposur Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (IAI, 2019), “Biaya historis aset ketika aset diperoleh atau dibuat adalah nilai dari biaya yang terjadi untuk memperoleh atau membuat aset, yang terdiri dari imbalan yang dibayarkan untuk memperoleh atau membuat aset ditambah biaya transaksi. Biaya historis aset dimutakhirkan dari waktu ke waktu untuk menggambarkan, jika berlaku:”

- a) “Penggunaan sebagian atau seluruh sumber daya ekonomik yang merupakan aset (depresiasi atau amortisasi).”
- b) “Pembayaran yang diterima yang menghapuskan sebagian atau seluruh aset.”
- c) “Pengaruh peristiwa yang menyebabkan sebagian atau seluruh biaya historis aset tidak dapat dipulihkan lagi (penurunan nilai).”
- d) “Akrual atas bunga untuk mencerminkan setiap komponen pembiayaan atas aset.”

2.1.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan Pada Profitabilitas

Menurut Luckieta et al. (2021) dijelaskan bahwa “Perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan lebih besar, maka secara otomatis memiliki akses yang lebih besar untuk mendapatkan sumber dana dari berbagai sumber bahkan dapat memperoleh pinjaman dari kreditur dengan lebih mudah. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar juga dianggap memiliki tingkat profitabilitas lebih baik untuk dapat memenangkan persaingan pasar.” Dari peneliti lain disebutkan, “Perusahaan besar punya jalan yang lebih luas dalam mendapatkan sumber pendanaan. Dengan begitu, hutang dari peminjam lebih mudah didapatkan karena perusahaan yang seperti itu memiliki kemungkinan lebih besar dalam bertahan dalam industri atau memenangkan kompetisi. Besar

atau kecilnya perusahaan akan berpengaruh pada profitabilitas yang didasarkan bahwa semakin besar perusahaan, maka tingkat pertumbuhan penjualannya semakin tinggi. Hal itu membuat perusahaan tersebut memperoleh laba yang tinggi pula.” (Wibisana et al., 2020).

Dari hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan beberapa pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Pada hasil penelitian Luckieta et al. (2021) dan Wibisana et al. (2020), “ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Return on Asset*.” Untuk peneliti Suparyadi dan Rahardjo (2024), “variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.” Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis kedua dapat dipaparkan sebagai berikut:

Ha2: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas dengan proksi *Return on Assets*

2.1.7 Umur Perusahaan

“Perusahaan yang sudah lama memulai usahanya kebanyakan punya profitabilitas tinggi jika dibandingkan perusahaan baru memulai usahanya. Sebab, perusahaan yang lebih muda biasanya mempunyai pengeluaran lebih besar, terutama untuk pemasaran maupun investasi awal seperti pembelian aset dan barang modal. Selain itu, perusahaan yang lebih lama berdiri memiliki tingkat penjualan yang lebih stabil karena sudah punya *brand* di masyarakat.” (Wibisana et al., 2020). Umur perusahaan dapat dihitung dari lama perusahaan sejak melakukan IPO sampai tahun ini.

Menurut Wibowo dan Honggowati (2022), “Karakteristik nyata dari organisasi yang menunjukkan apakah suatu perusahaan mampu bertahan secara ekonomi dalam kondisi pasar dalam periode waktu tertentu adalah umur perusahaan. Umur perusahaan menunjukkan siklus hidup organisasi yang

menentukan kondisi kinerja keuangan perusahaan saat ini, sebagai hasil dari keputusan manajerial yang diambil oleh anggota dewan direksi sejak periode pendirian perusahaan. Semakin lama perusahaan beroperasi sejak didirikan, semakin mereka memiliki sumber daya yang mapan dan kondisi keuangan yang stabil yang mungkin mencakup sumber daya manusia yang berpengalaman dan terampil, terutama para pemimpin perusahaan.”

Penilaian umur perusahaan adalah sebagai berikut:

$$AGE = \text{Jumlah tahun sejak terdaftar di BEI} \quad (2.4)$$

Keterangan:

AGE = Ukuran Perusahaan

2.1.8 Pengaruh Umur Perusahaan Pada Profitabilitas

Menurut Wibisana et al. (2020) dijelaskan bahwa “Terdapatnya pengaruh umur suatu perusahaan membuktikan bahwa semakin tua umur perusahaan tersebut, maka makin tinggi pula kekuatan perusahaan dalam menciptakan laba.” Dari peneliti lain disebutkan, “Perusahaan dapat memperoleh keunggulan kompetitif dan memiliki kinerja keuangan yang baik dengan memiliki, menguasai, dan memanfaatkan aset strategis mereka, yang mencakup aset berwujud dan tidak berwujud. Perusahaan yang lebih tua dan mapan yang cenderung memiliki saluran bisnis, distributor, dan pemasok yang lebih terintegrasi mungkin juga mampu mengendalikan biaya, menghasilkan lebih banyak laba bagi pemegang saham, dan memiliki lebih banyak sumber daya untuk merekrut personel yang lebih berpengalaman dibandingkan dengan perusahaan yang lebih muda.” (Wibowo dan Honggowati, 2022).

Dari hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan beberapa pengaruh umur perusahaan terhadap profitabilitas. Pada hasil penelitian Wibisana et al.

(2020), Wibowo dan Honggowati (2022), dan Suparyadi dan Rahardjo (2024), “variabel umur perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.” Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis ketiga dapat dipaparkan sebagai berikut:

Ha3: Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas dengan proksi *Return on Assets*

2.1.9 Leverage

Menurut Damanik, Dalimunte, dan Faris (2024), “Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).”

Menurut Weygandt et al. (2022), “berikut rasio yang digunakan dalam mengukur *leverage*:”

1. “*Debt to Assets*”

“Rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi total utang terhadap total aset. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai melalui utang.”

2. “*Debt to Equity*”

“Rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi total utang terhadap total ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar proporsi atas dana yang berasal dari pinjaman dan dana yang berasal dari pemilik perusahaan.”

3. “*Times Interest Earned*”

“Rasio yang mengukur berapa kali pendapatan dapat digunakan untuk membayar beban bunga.”

4. “*Cash Coverage Ratio*”

“Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan kas yang dipegang perusahaan untuk membayar beban bunga.”

Dalam penelitian ini, *leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*, Artinya, *Debt to Equity Ratio* dapat menunjukkan tingkat *leverage* perusahaan dan memberikan indikasi kemampuan perusahaan dalam bertahan saat rugi tanpa kehilangan kepercayaan kreditur. Semakin tinggi persentase rasio utang terhadap ekuitas, semakin besar risiko perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo.

Rasio *DER* dianggap lebih efektif dibandingkan rasio lain karena secara langsung menunjukkan proporsi utang terhadap ekuitas perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran yang jelas mengenai struktur pendanaan dan tingkat risiko finansial, sehingga mudah dipahami oleh investor maupun kreditur dalam menilai seberapa besar perusahaan bergantung pada pinjaman dibandingkan modal sendiri. Berbeda dengan *Debt to Assets Ratio (DAR)* yang hanya menunjukkan proporsi utang terhadap total aset tanpa menyoroti kontribusi ekuitas, *DER* lebih spesifik dalam menilai keseimbangan antara dana dari pemilik dan dana dari kreditur. Sementara itu, *Times Interest Earned (TIE)* dan *Cash Coverage Ratio (CCR)* lebih berfokus pada kemampuan perusahaan membayar beban bunga dari pendapatan atau kas yang tersedia, sehingga lebih relevan untuk menilai kelancaran arus kas dan kemampuan memenuhi kewajiban bunga, bukan struktur pendanaan secara keseluruhan. Dengan demikian, *DER* lebih unggul karena memberikan informasi langsung mengenai tingkat *leverage* dan risiko finansial perusahaan dibandingkan rasio lain yang lebih terbatas pada aspek aset atau kemampuan membayar bunga.

Menurut Kieso et al (2020), “*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang menggambarkan proporsi antara total kewajiban terhadap ekuitas perusahaan, yang digunakan untuk menilai struktur pendanaan serta

kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dengan modal yang dimilikinya.”

Menurut Weygandt et al. (2022), “Perusahaan yang menggunakan utang sebagai sumber pendanaan memiliki beberapa keunggulan. Keunggulannya adalah sebagai berikut:”

- a. “Kepemilikan perusahaan tetap berada di tangan pemegang saham karena kreditor tidak memiliki hak suara dalam pengambilan keputusan perusahaan.”
- b. “Beban bunga atas utang dapat diakui sebagai pengurang pajak (*deductible*), sehingga dapat mengurangi beban pajak perusahaan, sedangkan dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham tidak dapat dijadikan pengurang pajak (*nondeductible*).”
- c. “*Earning Per Share* (EPS) nilainya menjadi lebih tinggi, karena meskipun beban bunga mengurangi laba bersih, EPS dapat menjadi lebih tinggi karena tidak ada tambahan lembar saham yang diterbitkan.”

Proksi yang digunakan untuk mengukur *leverage* pada penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) dari pembagian total utang terhadap total ekuitas. Menurut Ayuningrum dan Nugroho (2024), rumus *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \quad (2.5)$$

Keterangan:

<i>DER</i>	= <i>Debt to Equity Ratio</i>
<i>Total Liabilities</i>	= Total Kewajiban
<i>Total Equity</i>	= Total Ekuitas

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2025) dalam PSAK 237, “liabilitas adalah kewajiban kini entitas, timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya dapat mengakibatkan arus keluar sumber daya entitas yang mengundang manfaat ekonomik. Total liabilitas terdiri dari kewajiban lancar (*current liabilities*) dan kewajiban tidak lancar (*non- current liabilities*). Entitas mengklasifikasikan liabilitas keuangan sebagai kewajiban lancar jika liabilitas tersebut akan jatuh tempo dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan.”

Menurut Kieso et al., (2020) “Ekuitas merupakan hak residual yang dimiliki pemilik atas aset perusahaan setelah dikurangi seluruh kewajiban. Berikut akun-akun yang masuk dalam kategori ekuitas:”

- a) “*Share Capital*”
“Modal yang muncul dari hasil penerbitan saham perusahaan berdasarkan nilai nominal (*par value*).”
- b) “*Share Premium*”
“Selisih lebih yang dibayarkan oleh pemegang saham di atas nilai nominal (*par value*) dari saham yang diterbitkan.”
- c) “*Preference Shares*”
“Saham yang diprioritaskan apabila terjadi pembagian dividen dan klaim atas aset perusahaan.”
- d) “*Retained earnings*”
“Bagian dari laba bersih perusahaan yang tidak dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham, melainkan disimpan untuk mendukung kegiatan bisnis atau investasi di masa depan.”
- e) “*Accumulated Other Comprehensive Income (AOCI)*”
“Akumulasi keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi dari akun pendapatan komprehensif lainnya.”
- f) “*Treasury Shares*”

“Saham yang telah diterbitkan dan dijual pada pasar saham, namun dibeli kembali untuk menjaga jumlah saham beredar dan harga saham.”

g) “*Non-Controlling Interest*”

“Bagian kepemilikan saham pada anak perusahaan yang tidak dimiliki induk perusahaan.”

2.1.10 Pengaruh Leverage Pada Profitabilitas

Menurut Suparyadi dan Rahardjo (2024), “Apabila *leverage* mengalami peningkatan maka konsekuensi yang ditimbulkan berupa kewajiban membayar bunga pinjaman sebagai biaya tetap (*fixed cost*). Semakin tinggi tingkat utang, kian melonjak juga bunga yang mesti ditanggung entitas usaha secara berkala terlepas dari kinerja keuangannya. Hal ini dapat menjadi risiko bagi perusahaan, terutama jika terjadi penurunan penjualan atau ketidakstabilan dalam arus kas. Perusahaan harus bisa menciptakan pendapatan yang cukup untuk mengatasi beban bunga dan membayar kembali pokok pinjamannya.”

Menurut Damanik, Dalimunte, dan Faris (2024), “*DER* yang semakin besar akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak semakin meningkat, dengan meningkatnya laba bersih setelah pajak yang dihasilkan oleh perusahaan maka total laba yang diterima oleh para pemegang saham juga semakin meningkat.”

Dari hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan beberapa pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas. Pada hasil penelitian Ayuningrum dan Nugroho (2024) dan Suparyadi dan Rahardjo (2024), “variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.” Sedangkan pada penelitian Damanik, Dalimunte, dan Faris (2024), “*Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets*.” Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis keempat dapat dipaparkan sebagai berikut:

Ha4: *Leverage* dengan proksi *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas dengan proksi *Return on Assets*

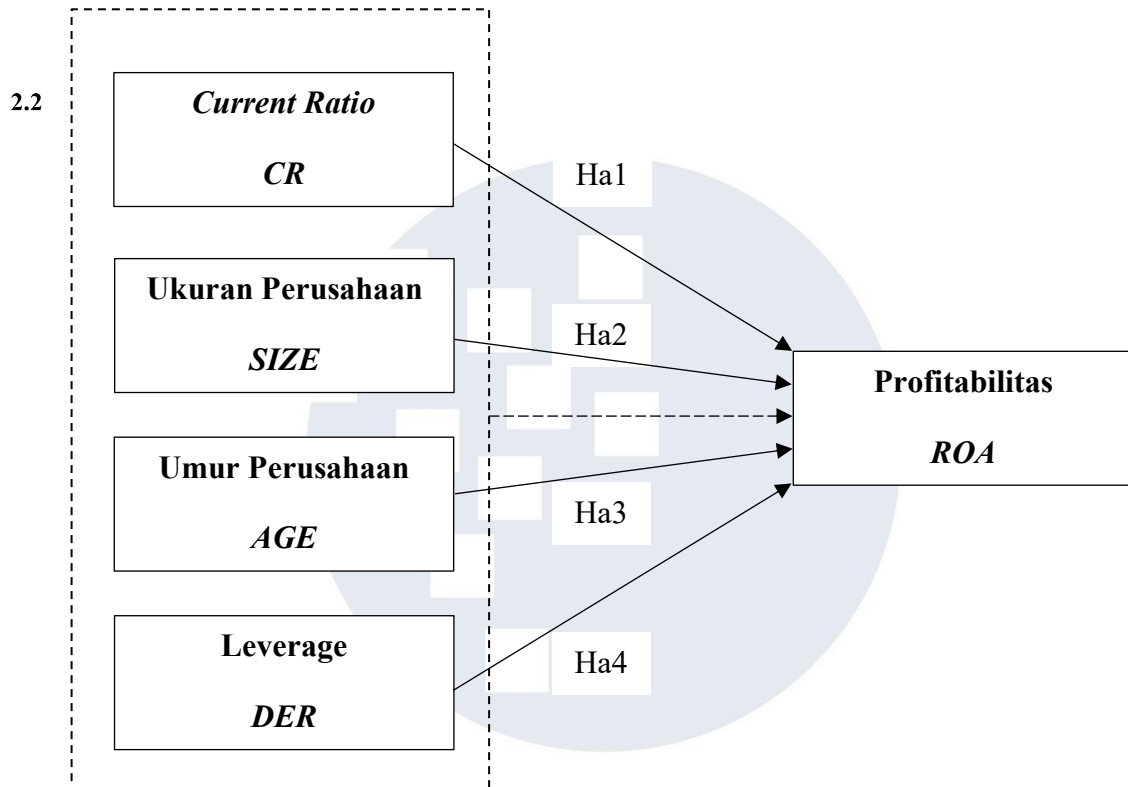
2.1.11 Pengaruh *Current Ratio*, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Leverage Pada Profitabilitas

Dari hasil penelitian terdahulu dapat dibuktikan bahwa *Current Ratio*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *leverage* memiliki pengaruh simultan terhadap profitabilitas (*ROA*). Contoh penelitian yang dimaksud adalah penelitian Damanik, Dalimunte, dan Faris (2024) dimana variabel *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *Return on Assets*. Pada penelitian Ayuningrum dan Nugroho (2024), variabel *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* juga berpengaruh secara simultan terhadap *Return on Assets*.



Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Model Penelitian